

**REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM SERIES  
“7 HARI SEBELUM 17 TAHUN” SEBAGAI MEDIA EDUKASI  
DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Strata Satu Bidang Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

**Siti Sarah Julaeha**

NIM 18107030017

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sarah Julaeha  
NIM : 18107030017  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, November 2021

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Siti Sarah Julaeha  
NIM. 18107030017



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Sarah Julaha  
NIM : 18107030017  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM SERIES 7 HARI SEBELUM 17  
TAHUN SEBAGAI MEDIA EDUKASI DI INDONESIA**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 17 Mei 2022  
Pembimbing

**Dr. Rama Kertanurkti, S.Sos., M. Sn.**  
NIP. 19721026 2011 01 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-487/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM SERIES 7 HARI SEBELUM 17 TAHUN  
SEBAGAI MEDIA EDUKASI DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI SARAH JULAEHA  
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030017  
Telah diujikan pada : Kamis, 26 Mei 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Valid ID: 629e99713dc0a

Ketua Sidang

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn  
SIGNED



Valid ID: 62a8b910741ae

Penguji I

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si  
SIGNED



Valid ID: 629e97832041

Penguji II

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.  
SIGNED



Valid ID: 62afdbdf52ff0

Yogyakarta, 26 Mei 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

## MOTTO

Menuntut ilmu adalah taqwa, menyampaikam ilmu adalah ibadah,  
mengulang-ulang ilmu adalah dzikir, mencari ilmu adalah jihad.

-Abu Hamid Al-Ghazali-



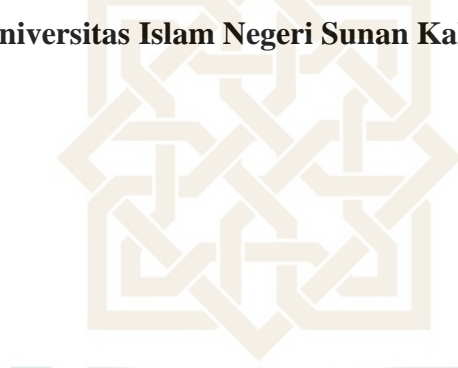
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

**Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk :**

**Almamater tercinta**

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan  
Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan terhadap kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Representasi Bullying Dalam Film Series ”7 Hari Sebelum 17 Tahun” Sebagai Media Edukasi Di Indonesia”. Skripsi ini disusun untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi, akan tetapi atas bimbingan, kerjasama yang baik, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak, semua hambatan yang penulis hadapi dapat teratasi dengan baik. Maka dari itu penulis sampaikan salam hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos, M.Sn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan bersungguh-sungguh membimbing penulis hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Alip Kunandar, M.Si selaku Penguji Satu Seminar Proposal dan Ujian Munaqosyah yang telah memberikan masukan dan arahan dalam skripsi ini.

4. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, M.Si selaku Penguji Dua Ujian Munaqosah saya yang telah memberikan masukan dan arahan kepada Penulis dalam Skripsi ini.
5. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku pembimbing akademik yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan akademik dari semester awal sampai semester akhir.
6. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu dari semester satu sampai akhir.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mendukung perjalanan perkuliahan dari semester satu sampai akhir.
8. Bapak Oyib Sulaeman MSI, dan Ibu Intun Solihat S.Ag selaku orang tua tercinta, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk mencapai jenjang pendidikan kepada penulis serta senantiasa memberikan motivasi, kasih sayang, materi dan do'a selama ini,
9. Saudara-saudaraku Fitria Fauziah Hasanah M.Pd, Muhammad Irfan Maolana, Kifa Aulia Ramadhan tersayang yang senantiasa memberikan dukungan serta kasih sayang selama ini, semoga Allah selalu memberikan yang terbaik.
10. Kawan-kawan program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2018 yang bersama menuntut Ilmu sejak awal masuk kuliah hingga saat ini.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Semoga amal baik yang telah mereka berikan, diterima oleh Allah SWT sehingga menjadi ladang amal untuk mendapatkan rahmat dan



ridho-Nya. Amiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Terakhir, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, 25 April 2022

Penyusun



Siti Sarah Julaeha

NIM : 18107030017



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Landasan Teori .....	12
G. Metode Penelitian .....	35
<b>BAB II GAMBARAN UMUM</b>	
A. Deskripsi Subjek Penelitian .....	42
B. Profil Film “7 Hari Sebelum 17 Tahun” .....	42
C. Sinopsis Film “7 Hari Sebelum 17 Tahun” .....	43
D. Daftar Pemeran Film “7 Hari Sebelum 17 Tahun” .....	46

### **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Objek Penelitian .....	50
B. Wilayah Penelitian .....	50
C. Penyajian Data .....	51
D. Prespektif Teori .....	73

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	89
B. Saran Dan Rekomendasi .....	92

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN .....</b>	<b>99</b>
----------------------------------	-----------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 – Daftar Pemain Film “7 Hari Sebelum 17 Tahun” .....	46
Tabel 2 – Penyajian Data .....	51
Tabel 3 – Penyajian Data.....	55
Tabel 4 – Penyajian Data .....	60
Tabel 5 – Penyajian Data .....	65
Tabel 6 – Penyajian Data.....	70



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 – Model Triangle Meaning Semiotics .....	34
Gambar 2 – Poster Film “ 7 Hari Sebelum 17 Tahun” .....	42



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Poster Subjek Penelitian Film “7 Hari Sebelum 17 Tahun”

Lampiran 2 Daftar Pemain Film “7 Hari Sebelum 17 Tahun”

Lampiran 3 Salah Satu Scene Yang Merepresentasikan Bullying

Lampiran 4 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Lampiran 5 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 6 Sertifikat Pengenalan Budaya Akademik

Lampiran 7 Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran

Lampiran 8 Sertifikat Ikla

Lampiran 9 Sertifikat Toefl

Lampiran 10 Sertifikat KKN

Lampiran 11 Curriculum Vitae

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

*SITI SARAH JULAEHA, Representasi Bullying Dalam Film Series “7 Hari Sebelum 17 Tahun” Sebagai Media Edukasi Di Indonesia Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga, 2022.*

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi bullying dalam film “7 hari sebelum 17 tahun”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks media yaitu, analisis semiotik model Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian representasi bullying dalam film series “7 hari sebelum 17 tahun” sebagai media edukasi di Indonesia, Berdasarkan penyajian data dan analisis data dalam penelitian ini. Peneliti menyimpulkan bahwa representasi bullying dalam film series “7 Hari Sebelum 17 Tahun” yang didapatkan dari 5 episode yang disampaikan oleh peneliti representasi bullying ditunjukkan dengan bullying fisik, verbal, elektronik, dan psikologis. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk tanda, objek, dan interpretan dari model Charles Sanders Peirce. Tanda yang terkandung di dalamnya ditunjukkan dengan tindakan bullying yang dilakukan oleh geng Gina, dan juga geng Robby terhadap Zia dan Pandu. Sehingga muncul interpretasi bahwa dalam film tersebut terdapat unsur bullying yang dilakukan oleh geng Gina, dan geng Robby. Makna dari film series 7 hari sebelum 17 tahun” Gina dan Robby melakukan bullying karena bahwa mereka mengalami broke home, latar belakang keluarga yang tidak harmonis, kekurangan kasih sayang, sehingga melampiaskan kekecewaan tersebut pada tindakan bullying kepada orang yang dianggap lebih lemah sehingga mendapat kebahagiaan atau rasa senang karena dianggap jagoan oleh teman-temannya.

*Kata Kunci : representasi, bullying, fim series, 7 hari sebelum 17 tahun*

## Abstract

*SITI SARAH JULAEHA, Representation of Bullying in Film Series "7 Days Before 17 Years" as an Educational Media in Indonesia Thesis. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga, 2022.*

*This study aims to understand the representation of bullying in the film "7 days before 17 years". This study uses a descriptive qualitative approach, the type of research used in this study is media text analysis, namely, semiotic analysis of the Charles Sanders Peirce model. The results of the research on the representation of bullying in the film series "7 days before 17 years" as an educational medium in Indonesia, based on the presentation of data and data analysis in this study. The researcher concludes that the representation of bullying in the film series "7 Days Before 17 Years" which was obtained from 5 episodes presented by the researcher was represented by physical, verbal, electronic, and psychological bullying. In this study it can be concluded that there are forms of signs, objects, and interpretants from the Charles Sanders Peirce model. The signs contained in it are shown by the bullying actions carried out by Gina's gang, as well as Robby's gang against Zia and Pandu. So that there is an interpretation that in the film there is an element of bullying carried out by the Gina gang, and the Robby gang. The meaning of the film series 7 days before 17 years "Gina and Robby do bullying because they have a broken home, a family background that is not harmonious, lacks love, so that they vent their disappointment in bullying people who are considered weaker so that they get happiness or feeling happy because they are considered a hero by their friends.*

*Keywords: representation, bullying, film series, 7 days before 17 years*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era zaman ini media berkembang sangat pesat, dimana teknologi sudah sangat canggih seperti adanya new media yang tersedia melalui gaway, satelit, komputer dan internet. Media massa saat ini dapat mempengaruhi pada kehidupan manusia, dimana media massa tidak bisa dipisahkan lagi dengan aktivitas sehari-hari, karena sudah menjadi suatu kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi. Media massa terdapat banyak jenis salah satunya adalah film (Asih, 2018). Melalui film dapat menyampaikan informasi melalui pesan moral yang diangkat dalam tema film dan disampaikan secara visual oleh para pemain.

Perkembangan teknologi yang semakin modern menyebabkan adanya perubahan di kalangan masyarakat. Media sebagai teknologi informasi membawa masyarakat pada pola budaya yang baru. Media massa memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi masyarakat luas dengan berbagai pesan melalui informasi yang disebarkan. Salah satu media massa yang berpengaruh di masyarakat adalah film. Tidak hanya televisi, film menjadi salah satu hiburan yang diminati masyarakat Indonesia. Film bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak berbeda. Sejak TV menyajikan film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop, beberapa orang

cenderung lebih senang menonton di rumah, karena selain lebih praktis begitu juga tidak perlu membayar (Hafied, 2011). Dengan adanya inovasi baru dalam penayangan film tidak hanya dalam bioskop sudah ada pilihan lainya seperti layanan aplikasi STRO yang dapat memudahkan penikmat film dapat menonton film di mana saja, baik menggunakan gaway, laptop, menjadi lebih fleksibel.

Film memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Penonton tidak hanya terpengaruh sekali dalam sewaktu atau selama duduk didalam bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama (Effendy, 2003). Maka dari itu film memiliki arti tersendiri dihati penontonnya yang mampu membangkitkan semangat dan secara emosional dapat membuat para penonton tertawa bahkan menangis. Selain itu, film memiliki pesan mendalam yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Web series merupakan sebuah video berkelanjutan yang tayang dalam kurun waktu tertentu di internet. Konsep web series sendiri mirip dengan program acara di televisi namun durasi tayang yang relatif pendek, sekitar 5 hingga 15 menit. Format web series sangat beragam bentuknya, mulai dari video diary, tutorial, hingga film episode atau film serial. Dari sekian banyak web series yang diproduksi, format film adalah salah satu yang populer. Format film dipilih karena web series saat ini telah menjadi salah satu alternatif hiburan bagi pengguna internet. Film yang ditayangkan di web series adalah film serial yang dimana film tersebut memiliki cerita yang beruntun. Web series sendiri menjadi media yang digunakan dalam

memberikan informasi melalui tayangan yang diunggah di salah satu platform aplikasi seperti STRO atau media sosial lainnya yang dapat menayangkan format audio visual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia series atau serial ialah film yang ceritanya berseri (beruntun), dan film Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu lakon (cerita) gambar hidup. film sebagai perekam sejarah yang baik. Film juga bisa mempunyai fungsi dari segi edukatif .

Ada beberapa yang melatar belakangi sutradara menciptakan film, yaitu sebagai medium ekspresi seni peran, sebagai tontonan yang bersifat audio visual, sebagai sarana menyampaikan pesan apa saja yang bersifat secara audio visual. Dengan demikian film berkaitan erat dengan informasi. Dapat disimpulkan bahwa film ialah salah satu media komunikasi (Effendy, 2003). Film selalu memiliki makna yang jelas, ada nilai moral yang ditawarkan pembuatnya kepada penonton. Namun ada beberapa film yang memang dibuat agar penonton memahami makna tersembunyi dalam film tersebut. Pembuat film memakai imajinasinya dalam mengantarkan pesan kepada khalayak lewat film yang dibuatnya dan tidak sedikit pula film yang mengangkat kisah nyata berdasarkan kejadian sosial.

Salah satu problematika yang tak akan ada habisnya untuk dibicarakan ialah tentang bullying. Problematika bullying terus-menerus muncul dalam tingkat sosialisasi antar manusia. Terbukti baru-baru ini media sosial dihebohkan oleh viralnya pengakuan seorang pegawai Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang mengaku menjadi korban bullying oleh

sesama pegawai, dan juga di tahun 2019 dunia entertainment dihebohkan mengenai kasus bunuh diri seorang aktris Korea Selatan bernama Choi Ji-rin dengan nama panggung Sulli. Kasus bunuh diri ini disebabkan Sulli mengalami depresi berat akibat dari *cyberbullying* atau bullying elektronik. Dalam kasus ini sangat terlihat bahwa bullying ini memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi kesehatan mental seseorang.

Maraknya aksi bullying di sekolah menjadi kasus sosial yang tiada hentinya. Aksi bullying tidak hanya memunculkan trauma psikis namun memunculkan korban jiwa pula serta memicu aksi balas dendam.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News di 40 negara. Salah satu faktanya yang ditemukan adalah pelaku bullying biasanya para siswa atau mahasiswa laki-laki. Sedangkan siswi atau mahasiswi lebih banyak menggossip ketimbang melakukan aksi kekerasan dengan fisik. Dari survei tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus bullying tertinggi di seluruh dunia. Lima negara dengan kasus bullying tertinggi, pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia (Wardani & Fajriansyah, 2017). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), total kasus pornografi dan *cyber crime* di Indonesia per tanggal 29 september 2021 3178 kasus, dan total kasus bullying di berbagai institusi pendidikan di Indonesia 3194 kasus ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id), 2021). Terdapat banyak variasi dalam tingkat prevalensi yang dilaporkan dalam studi tentang intimidasi, dan meskipun faktor-faktor pada tingkat individu

dan sosial tampak penting, masih belum jelas apa penyebabnya. Namun demikian, sebagian besar individu akan mengalami bullying pada suatu saat, baik sebagai pelaku intimidasi, korban atau saksi.

Praktik bullying ialah salah satu fakta sosial yang kerap terjadi sampai era ini. Praktik bullying pun salah satu fakta sosial yang acap kali diangkat ke dalam sebuah film. Contohnya seperti film series “7 hari sebelum 17 tahun” film asal Indonesia bergenre drama, series, 7 episode di tayangkan melalui aplikasi melalui penyedia layanan streaming berbayar STRO, di tayangkan mulai tanggal 14 Februari 2021 yang di sutradarai oleh Rangga Nattra, Penulis skenario Endik Koeswoyo. Kisah yang diangkat oleh Serial ini secara umum mengisahkan tentang kasus prundungan dalam lingkungan sekolah di Indonesia. STRO bekerja sama dengan Lembaga psikologi terintegrasi biometric Indonesia untuk pengaduan kasus bullying, pemeran yang terlibat dalam serial ini antara lain Endy Arfian, Tissa Biani, Marcell Darwin, Lyodra Ginting, Leily Sagita, dan Ginanjar.

Majalah musik dan budaya populer NME pada tanggal 25 Juni 2021 memasukkan “7 hari sebelum 17 tahun” ke daftar sepuluh film dan acara televisi terbaik Asia tahun 2021 (Junaini, 2021), dan masuk nominasi serial web terpuji Festival Film Bandung 2021 ([www.festivalfilmbandung.com](http://www.festivalfilmbandung.com), 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, film “7 hari sebelum 17 tahun” ini dapat menarik perhatian peneliti untuk meneliti dan

merepresentasikan fenomena bullying pada film “7 hari sebelum 17 tahun”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bullying direpresentasikan pada film “7 hari sebelum 17 tahun” ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada konteks penelitian dan fokus penelitian adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini ialah untuk memahami representasi bullying dalam film “7 hari sebelum 17 tahun”.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Teoritis  
untuk menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dalam bidang kajian media dan khalayak. Khususnya dalam sebuah kajian Semiotika Komunikasi mengenai simbol – simbol Representasi Bullying dalam Film Series “7 Hari Sebelum 17 Tahun”.

## 2. Praktis

Sebagai bahan pengayaan bagi masyarakat luas dalam mengetahui dan memahami mengenai Representasi Bullying yang sering terjadi atau ditampilkan dalam memahami produk media, sehingga menjadi pedoman, khalayak, dan menikmati karya kreatif media. Dan sebagai kajian pembelajaran mengenai bagaimana isi Representasi Bullying yang ditampilkan dalam Film terhadap realitas sosial.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Peneliti terdahulu yang berhasil peneliti temukan ialah sebagai berikut :

Pertama penelitian ini di tulis oleh Nurul Aulia Putri berjudul “Bullying dalam Pendidikan (Analisis Semiotika dalam Film Sajen karya Haqi Ahmad)”. yang di muat dalam skripsi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas muhammadiyah sumatera utara 2019 (PUTRI, 2019), penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Sanders Peirce dengan menggunakan teori semiotika model Sanders. Hasil dari penelitian menunjukkan kasus bullying dari berbagai aspek dan sudut pandang, seperti ejekan, kekerasan, paksaan, dan tekanan.

Kedua penelitian ini di tulis oleh Asri Puspa Pratitha (2019) berjudul “Representasi Bullying Pada Film Animasi

Jepang A Silent Voice” (Analisis Semiotika Roland Barthes). yang di muat dalam skripsi fakultas ekonomi dan ilmu sosial universitas bakrie Jakarta 2019 (Pratitha, 2019). Peneliti menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini ialah hanya *cyberbullying* yang tidak direpresentasikan, sedangkan ketiga jenis bullying lainnya terbagi menjadi 5 adegan yang merepresentasikan bentuk bullying fisik, 3 adegan bentuk bullying verbal, dan 2 bentuk bullying relasional dari beberapa adegan berbeda. Serta didukung oleh adanya mitos tentang pelaku bullying yang memiliki kekuasaan lebih, kepedulian yang rendah, juga adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku, dan rentannya kelompok disabilitas mengalami bullying.

Penelitian ketiga yang perlu di tinjau, di tulis oleh Arie Nugraha berjudul “ Representasi nilai bullying dalam serial kartun doraemon” yang di muat dalam jurnal komunikologi volume 16 nomor 2, september 2019 (Nugraha, 2019), jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif menggunakan analisis semiosis peirce, hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda verbal dan nonverbal dalam serial kartun Doraemon merepresentasikan bullying dalam berbagai jenis seperti bullying verbal, bullying fisik, memaksakan kehendak, merebut barang, dan ancaman fisik

Penelitian keempat yang perlu ditinjau adalah penelitian oleh Rhisma Ayu Syahra (2015) yang berjudul “Representasi Bianca sebagai Korban Bullying dalam Film The Duff”. yang di muat dalam jurnal vol.2 (Meranti, 2015), penelitian ini



menggunakan penelitian ialah Analisis Tekstual. hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan sering mendapatkan perilaku bullying. Bianca sebagai korban bullying, digambarkan tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku di wilayahnya. Dengan dinamika psikologis yang diterima akibat tindakan bullying, Bianca berusaha mengubah penampilannya agar memenuhi standar kecantikan sesuai dengan perspektif laki-laki yang berlaku di wilayahnya. Film *The Duff* mengandung ideologi patriarki dimana dominasi dan kekuasaan berada pada laki-laki.

Penelitian kelima yang perlu di tinjau penelitian oleh Yenata Eprilli Anindita (2018) yang berjudul “ Representasi Bullying dalam Film *Wonder* (Analisis Semiotika roland barthes pada film wonder)” yang dimuat dalam skripsi fakultas ilmu sosial dan politik universitas pasundan Bandung (Anindita, 2018), skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teori analisis semiotika roland barthes yang membahas denotasi, konotasi, dan mitos, hasil dari penelitian ini menunjukan konotasi dalam film *wonder* memperlihatkan rasa tidak percaya diri akibat fisik yang berbeda, denotasi film ini adalah kostum astronot yang selalu digunakan oleh pemeran utama terutama helm yang selalu digunakan jika akan bertemu lingkungan luar, mitos dalam film ini adalah pemeran utama dianggap sebagai monster oleh teman-temannya, terdapat beberapa adegan yang merepresentasikan bullying penonton secara tidak sadar akan terkontruksi dengan bullying dalam film *wonder*.

Penelitian keenam yang perlu di tinjau adalah penelitian oleh Amirah Tifani Arifin yang berjudul “Representasi Bullying Dalam Film A Girl Like Her (Analisis Semiotika Roland barthes)” yang dimuat dalam skripsi fakultas ekonomi dan ilmu sosial universitas bakrie Jakarta 2020 (Arifin, 2020), skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif metode semiotika Roland barthes melalui menganalisis teks dan video, hasil dari penelitian ini Pada film A Girl Like Her sesuai dengan tiga jenis bullying menurut yayasan Sejiwa terbagi menjadi 3 adegan yang merepresentasikan bentuk bullying fisik, 4 adegan bentuk bullying verbal, dan 1 bentuk bullying Mental dan Psikologis. Mitos yang ditemukan tentang pelaku bullying melakukan modeling terhadap perilaku dari orangtuanya serta seringkali pelaku bullying menganggap alasannya melakukan bully/penindasan sebagai candaan. Selanjutnya Korban bullying umumnya ada diposisi yang lemah dan tidak percaya diri, tidak berani mengungkapkan perbuatan bullying yang telah diterimanya sehingga korban cenderung tertekan dan depresi.

Penelitian ketujuh yang perlu ditinjau adalah penelitian Yosua Rononuwo, Ido Prijana Hadi dan, Chory Angela yang berjudul “Analisis Isi Pesan Bullying dalam Film Shazam” yang dimuat pada jurnal e-komunikasi Vol. 8 No.1 thn 2020 (Rononuwo et al., 2020), penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Shazam jenis bullying relasional paling banyak muncul karena merupakan

jenis yang paling sulit dideteksi dari luar, sehingga sulit mencegah dan menanganinya.

Kedelapan yang perlu ditinjau penelitian oleh Maheda yang berjudul “Representasi Perundungan Dalam Film Fashion King”, yang di muat pada jurnal *ejournal ilmu komunikasi*, Vol. 6, No. 1, 2017 (Maheda, 2017), penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut menyajikan perundungan fisik dalam 5 scene dengan jumlah 9 scene dan perundungan mental dalam 4 scene berbeda.

Penelitian kesembilan yang perlu ditinjau penelitian oleh Danang Pradita yang berjudul “Representasi Isi Kekerasan Dalam Film *The Devill All The Time* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, yang dimuat dalam *Ikom Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol XXVI. No.1, 2021 (Pradipta, 2021), penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode semiotika Rolan Barthes, hasil dari penelitian ini menunjukkan 5 scene yang menunjukkan adanya kekerasan fisik, dan juga terdapat 2 scene kekerasan non fisik yang menunjukkan seperti penghinaan dan bullying.

Dari kesembilan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang mana penelitian ini mencoba meneliti tentang representasi bullying. Kemudian perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada objek dari penelitian ini adalah film series “7 hari sebelum 17 tahun”, kemudian terletak pada teori yang

digunakan, penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce. posisi penelitian ini adalah sebagai pelengkap penelitian sebelumnya

## **F. Landasan Teori**

### **A. Representasi**

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *representation* yang berarti perwakilan, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat didefinisikan sebagai pengungkapan kembali gagasan mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Vera, 2001). Penggambaran itu berkaitan dengan makna atau nilai dan tidak berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi. Representasi juga berkaitan dengan produksi tanda-tanda untuk dapat menciptakan makna-makna. Oleh karena itu representasi berkaitan dengan kehadiran kembali suatu gagasan baru bukan untuk menghadirkan gagasan asli kembali (Burton, 2017).

Berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh Stuart Hall, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Shorter Oxford English Dictionary menyatakan ada dua pengertian yang relevan yaitu, pertama representasi berarti mendeskripsikan atau menggambarkannya ke dalam pikiran kita; kedua representasi juga berarti melambangkan, mewakili, menirukan.

Representasi secara harfiah bermakna penggambaran ulang atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, menjembatani, dan memainkannya kembali. Pemikiran ini kerap digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam penyusunan makna (Nugraha, 2019)

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna mengenai hal-hal yang ada dalam kehidupan dan digambarkan dalam sebuah media. Salah satu media yang tepat untuk merepresentasikan sesuatu yaitu film, yang mana film dijadikan salah satu media komunikasi massa yang dapat mengimpressi dan membentuk masyarakat terhadap pesan (*message*) yang ada dalam film tersebut.

Dapat disimpulkan, representasi adalah proses dimana para budaya menggunakan bahasa dalam memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini bisa berbentuk verbal maupun non-verbal atau visual. Representasi dalam film secara tidak langsung membangun suatu pandangan hidup menjadi suatu perwujudan interaksi kekuasaan publik. Dengan demikian representasi dapat dijadikan fasilitas, perangkat ataupun media guna mempublikasikan suatu pandangan hidup atau ideologi.

## **B. Bullying**

### **1. Pengertian Bullying**

Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang tergolong lemah. Permasalahan bullying ini timbul nyaris di seluruh ruang lingkup kehidupan, baik politik, ekonomi, pendidikan, pekerjaan, rumah tangga dan lain sebagainya (Rigby, 1996).

Bullying dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, yang tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan berulang, dan dengan perasaan senang. Ini merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan seperti kekerasan secara fisik maupun secara psikologis yang dilakukan oleh pelaku bullying terhadap seseorang atau sekelompok orang yang tergolong 'lemah'.

Bullying juga termasuk suatu kondisi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun sekelompok orang secara fisik maupun secara mental sehingga korban mengalami kesakitan fisik dan mental hingga menjadi tidak berdaya (Sejiwa, 2008). Dapat disimpulkan perilaku Bullying tergolong ke dalam perilaku negatif

yang bertujuan untuk melukai seseorang yang tergolong 'lemah' oleh pelaku bullying secara fisik maupun non fisik sehingga korban harus mengalami sakit secara fisik maupun mental.

## 2. Jenis Bullying

### a. Bullying Fisik

Penyiksaan secara fisik antara lain seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, dan meludahi anak yang ditindas sampai ke posisi yang menyakitkan, serta mengganggu dan menghancurkan barang-barang kepunyaan orang yang ditindas.

Semakin berkuasa dan semakin dewasa usia si penindas maka akan semakin rawan atau berbahaya jenis agresinya, kendati tidak dimaksudkan untuk mencederai secara sungguh-sungguh. Seseorang yang berulang kali melakukan penindasan fisik akan cenderung bergeser melakukan tindakan-tindakan kriminal lainnya.

### b. Bullying Verbal

Ujaran seseorang ialah alat yang kuat dan dapat melumpuhkan semangat seseorang yang menerimannya. Ujaran kebencian atau kekerasan

verbal ialah salah satu penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh pria ataupun wanita.

Kekerasan verbal tidak mudah untuk dideteksi, karena ada beberapa pelaku penindasan yang melakukannya dengan berbisik di hadapan korban dan hal itu tidak mudah untuk diketahui orang lain. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual.

c. **Bullying Psikologis**

Jenis ini biasanya dilakukan dengan cara memadamkan harga diri korbannya secara runtut melalui pengabaian, tatapan sinis, pengucilan, pengecualian atau penghindaran, suatu tindakan penyingkiran. Korban yang dijadikan bahan gunjingan mungkin tidak mendengar gunjingan tersebut tetapi si korban tetap mengalami efeknya.

Perisakan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa, mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.



#### d. Bullying Elektronik

*Cyberbullying*, sebuah fenomena terbaru dan menarik perhatian akhir-akhir ini. Pelakunya menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, telepon seluler, kamera dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting, youtube, Instagram, facebook, twitter, dan sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan untuk menyorot korban bullying dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, video, atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, dan menyudutkan. Hal ini sangat kejam, karena pesan atau gambar yang tidak menyenangkan dapat disebarkan dengan cepat dan dilihat oleh banyak orang (James, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk bullying terbagi menjadi empat, yaitu fisik seperti memukul, verbal seperti memaki dan melecehkan, relasional melalui pengabaian, dan elektronik menyorot korban.

### 3. Karakteristik Pelaku Intimidasi

Pelaku bullying sering terlihat kasar baik secara fisik dan non fisik, hal yang ditunjukkan seperti ingin terlihat terkenal di lingkungannya, suka membuat

keributan, suka menyalahkan orang lain, memiliki sifat pendendam, iri hati, dan sering menjadi penguasa di lingkungannya. Pelaku bullying juga sering berada di suatu tempat yang ada di lingkungannya, gestur tubuhnya sering kali ditandai dengan berlagak seperti penguasa, sengaja menabrak orang, berkata-kata kasar, meremehkan dan melecehkan orang.

#### 4. Korban Bullying

Korban bullying biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak yang termuda, dengan mental yang lemah, mereka pun sering mengalami ketakutan dan tidak terlindungi. Mereka sangat peka terlihat dengan menghindari teman sebaya nya yang pernah menyakitinya agar dapat menghindari tersakiti untuk kesekian kalinya bahkan mungkin dapat lebih parah, mereka juga merasa susah dalam meminta bantuan kepada orang lain. Selain itu mereka termasuk anak yang taat akan aturan, sering merasakan kebimbangan, takut tampil di depan publik, dan mudah di perintah. Mereka juga dapat berperilaku menyenangkan hanya untuk meredakan emosi marah orang lain tetapi sering dianggap mengusik urusan orang lain, Mereka lebih suka berdamai dan lebih suka menyelesaikan konflik dengan damai tanpa adanya kekerasan, mereka tergolong anak yang bernyali kecil, sering menyimpan

permasalahannya sendiri, terkenal pendiam dan tidak suka menjadi pusat perhatian orang lain.

Disamping dari ciri-ciri psikis itu mereka juga termasuk anak-anak yang dipandang *inferior* dari segi ras, etnis, gender, agama. Mereka juga termasuk anak yang pintar dalam segala hal, dan memiliki kelebihan sehingga seringkali dijadikan sebagai target aksi bullying oleh pelaku bullying. Mereka ialah anak yang merdeka, tidak melihat orang berdasarkan status sosial, serta tidak berkompromi dengan suatu norma, anak yang suka meluapkan emosi sedih, bahagia dan lain-lain yang diimilikinya setiap waktu, mereka yang memiliki ciri-ciri fisik kurus dan gemuk, tinggi dan pendek, terlihat memakai kawat gigi dan kacamata, berjerawat dan memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

Selanjutnya mereka yang memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya karena mereka mengalami penyakit mental seperti ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*), Mereka terkadang berada di tempat yang salah dimana mereka akan menjadi sasaran bagi para pelaku bullying karena mereka mungkin melakukan sesuatu tanpa berpikir lebih dahulu, sehingga tidak mempertimbangkan risiko atas perilakunya yang menarik perhatian pelaku bullying secara disengaja atau tidak karena hal tersebut dapat dianggap mengganggu oleh pelaku bullying.

## 5. Dampak Bullying

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying baik bagi pelaku, korban, serta yang menyaksikan (Hardi et al., 2019), yaitu :

- a) Bagi pelaku, pelaku akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga merasa memiliki kekuasaan dan bila pelaku didiamkan tanpa diintervensi dari pihak tertentu maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antar sesama teman dan melakukan tindakan yang merugikan orang lain.
- b) Bagi korban, korban akan selalau takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah maupun pekerjaan di tempat kerja bahkan dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga menuntunnya mereka untuk menghindari sekolah atau bekerja dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Selain itu korban merasa depresi dan merasa dirinya

sendiri dan orang lain tidak ada yang menolongnya. Pada tahap yang ekstrim korban mungkin akan melakukan tindakan bunuh diri yang menurut ia dapat menyelesaikan masalahnya.

- c) Bagi saksi, mereka akan berasumsi bahwa bullying ialah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini saksi mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya. Maka, dapat disimpulkan bahwa dampak bullying benar-benar berbahaya bagi siapapun yang terlibat, mulai dari mengalami depresi, merasa tidak punya harga diri, lebih rentan pikiran untuk bunuh diri, bahkan melakukan tindak pembalasan.

## **C. Film**

### **1. Pengertian Film**

Menurut Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, film ialah, “karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau

tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, 2009).

Menurut Indiwana Seto Wahjuwibowo “Film dapat dianggap sebagai media representasi, karena dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak seperti halnya film yang bersifat audiovisual, mudah dicerna dan dapat merepresentasikan sebuah realitas maupun cerita sehingga film dapat dikategorikan dalam kategori hot media oleh sejumlah pengamat komunikasi. Film memiliki sifat *see what you imagine* dan berbeda dengan media lainnya seperti radio, novel dan surat kabar yang memiliki sifat *imagine what you see*. Disini ditekankan bahwa, khalayak tidak perlu mengimajinasikan seperti apa yang disampaikan oleh sumbernya karena film sudah bersifat audiovisual (Indiwan, 2018).

Menurut Cangara dalam bukunya, mengartikan film dalam pengertian sempit dan luas. Film dalam pengertian sempit ialah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas juga termasuk yang disiarkan TV. Sejak TV menyajikan film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop, terdapat kecenderungan penonton lebih senang menonton dirumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar. Film juga

termasuk salah satu sarana untuk menyampaikan pesan atau isu-isu yang sedang berkembang di kalangan masyarakat.

Menurut Alex Sobur, film adalah sarana penyampai pesan yang dapat mengkomunikasikan isi pesan dalam film kepada penonton nya, maka dari itu film yang baik ialah yang lebih dari sekadar memberikan hiburan tapi juga dapat sebagai sarana pendidikan yang sarat akan makna dan pengetahuan akan sesuatu hal yang diangkat dalam tema film (Sobur, 2016). Terdapat pula film yang merfleksikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu, film termasuk dalam kajian komunikasi massa. Komunikasi massa ialah proses menciptakan persamaan makna antara media dengan publik.

Dari beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian film ialah penyajian berbentuk audiovisual sebagai sarana media komunikasi sebagai hiburan dan juga dapat merepresentasikan realitas social yang terjadi di masyarakat.

## 2. Macam-Macam Genre Film

Genre ialah salah satu karakteristik terpenting dalam sebuah film, genre menyiratkan keseluruhan konten atau kadungan dalam film. Klasifikasi genre

film mungkin sangat komprehensif atau beragam (Wi et al., 2020).

Mendefinisikan genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, menyebutkan bahwa film memiliki berbagai macam genre, antara lain seperti berikut:

- 1) Action, genre action lebih kepada memunculkan adegan-adegan yang membuat para penontonnya merasakan berdebar-debar, was-was, takut. Terdapat banyak adegan perkelahian, pertempuran, dan adegan berbahaya lainnya.
- 2) Komedi, tema film komedi bertitik tumpu pada adegan dengan lucu, konyol yang di tampilkan oleh para tokoh sehingga mampu membuat para penonton tersenyum, tertawa terbahak-bahak dan mampu menghilangkan kejenuhan.
- 3) Musikal, film yang dipenuhi dengan alunan musik. Alur ceritanya sama dengan drama namun pada film musikal terdapat bagian para pemain film bernyanyi, menari, berdansa sehingga para penonton tergerak untuk mengikuti bernyanyi dan menari.
- 4) Horor, film yang selalu menampilkan adegan yang bersifat menyeramkan



sehingga membuat para penonton merinding ketakutan. Hal ini karena film horor menampilkan adegan tentang dunia ghaib dibuat dengan effect yang menyeramkan.

5) Crime, film yang dikemas dengan akurat cerita tindakan jahat dari penjahat atau mafia termasuk pencurian bank, penjahat ‘bawah tanah’ atau penjahat yang kejam di mana mencuri dan membunuh adalah cara mereka dalam menjalani hidup.

6) Drama, film yang merepresentasikan secara serius sebuah cerita dengan menggambarkan situasi kehidupan karakter yang realistis dalam satu atau banyak konflik, baik dengan diri mereka sendiri, orang lain atau kekuatan alam. Sebuah film ‘drama’ akan menunjukkan kepada kita sebagai manusia dari sisi terbaik dan terburuk di antara kedua pertentangan sisi tersebut. Masing-masing jenis subjek materi memiliki tema berbeda dan berasal dari berbagai macam plot dramatis.

7) Thriller, thriller adalah jenis film yang bercerita tentang ketegangan, ketidakpastian dan ketakutan. Film jenis ini juga

jarang membuat penontonnya tahu siapa pelaku kejahatan atau teror sebenarnya.

8) Fantasi, film fantasi merupakan film yang setting, peristiwa, serta karakternya tidak nyata. Film fantasi berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi.

9) Biografi, film biografi menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lampau ataupun masa kini. Film biografi umumnya mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup sang tokoh sebelum ia menjadi orang besar atau keterlibatan sang tokoh dalam sebuah peristiwa besar.

10) Epic, sejarah Genre ini umumnya mengambil tema periode masa silam (sejarah) dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos dan legenda.

11) Fiksi Ilmiah, fiksi ilmiah berhubungan dengan masa depan, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah, penjelajah waktu, invasi dan kehancuran bumi. Film ilmiah seringkali berhubungan dengan teknologi serta kekuatan yang ada diluar

jangkauan teknologi masa kini, dan film ini biasanya berhubungan dengan karakter non-manusia, seperti makhluk asing, monster, robot, hewan purba dan sebagainya.

12) Kriminal dan Gengster, film kriminal dan gengster berhubungan dengan aksi-aksi kriminal, seperti perampok bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, dan persaingan. Film bergenre kriminal seringkali mengambil kisah kehidupan tokoh kriminal besar yang diinspirasi dari kisah nyata.

13) Petualangan, film petualangan berkisah tentang perjalanan, eksplorasi atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum tersentuh. Film ini menyajikan panorama eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savana, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.

14) Genre perang, mengangkat tema kengerian serta teror yang ditimbulkan oleh aksi perang. Film perang umumnya menampilkan adegan pertempuran seru baik di darat, laut, maupun udara. Film ini biasanya melihat kegigihan, perjuangan serta pengorbanan.

15) Western, adalah sebuah genre orisinal milik Amerika. Tema film western umumnya seputar konflik antara pihak baik dan jahat. Setting dan karakter juga memiliki kekhasan seperti di kota kecil, bar, dengan karakter koboi, indian dan juga sheriff.

16) Bencana, film bencana berhubungan dengan tragedi atau musibah baik skala besar maupun kecil yang mengancam jiwa banyak manusia. Film ini dibagi dua jenis, yaitu bencana alam dan bencana buatan manusia.

17) Detektif, film detektif merupakan pengembangan dari genre kriminal. Inti cerita pada umumnya berpusat pada sebuah kasus kriminal yang belum terselesaikan.

18) Film noir, film noir bermakna gelap atau suram yang merupakan genre dengan pendekatan tema serta sinematik yang paling unik ketimbang genre lainnya. Tema berhubungan dengan hal-hal kriminal seperti pembunuhan, pencurian, serta pemerasan. Alur ceritanya sulit ditebak, misteri, serta kadang membingungkan.

19) Melodrama, merupakan pengembangan dari genre film drama. Melodrama menggunakan cerita yang mampu menggugah emosi penontonnya secara mendalam dengan dukungan unsur melodi (ilustrasi musik).

20) Olahraga, film olahraga mengambil seputar aktifitas olahraga, baik atlet, pelatih, agen maupun ajang kompetisinya sendiri.

21) Perjalanan, genre perjalanan merupakan genre khas milik Amerika, biasanya genre ini mengisahkan perjalanan darat jarak jauh dari suatu tempat ke tempat lain. Perjalanan seringkali ketempat pelarian, pencarian, perenungan kehidupan, cinta, kebebasan, spiritual, serta eksistensi diri.

22) Roman, film roman memusatkan cerita pada masalah cinta, baik kisah percintaan tokoh utamanya sendiri maupun pencarian cinta sebagai tujuan utamanya.

23) Superhero, film bergenre superhero adalah sebuah genre fenomenal yang merupakan perpaduan antara fiksi-ilmiah, aksi, serta fantasi. Film ini bercerita tentang perseteruan antara sisi baik dan

sisi jahat. Karakter superhero memiliki kekuatan serta kemampuan fisik ataupun mental yang jauh diatas manusia rata-rata.

24) Supernatural, film ini berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib, seperti hantu, roh halus, keajaiban, serta kekuatan mental seperti membaca pikiran, masa depan, masa lalu dan lainnya.

25) Spionase atau agen rahasia. Film ini seringkali berlatar cerita perang dingin antar negara. Biasanya tema berhubungan dengan pemusnahan massal, nuklir, teknologi dan informasi.

#### **D. Web Series**

Web series merupakan sebuah media di dalam media. Web series sendiri merupakan sebuah video berkelanjutan yang tayang dalam kurun waktu tertentu di Internet. Web series sangat beragam bentuknya, mulai dari video diary, tutorial, hingga film episode atau film serial. Web series biasanya terbagi dalam beberapa episode, dimana waktu penayangannya atau pengunggahannya diwaktu yang berbeda. Penonton dapat mengakses web series melalui internet. Umumnya orang mengunggah atau menampilkan web series di situs penyedia layanan video seperti STRO.

(Iqbal Alfajri, Irfansyah, 2014) mengatakan bahwa web series adalah media baru yang muncul seiring dengan semakin cepatnya koneksi internet, semakin murah harga kamera perekam video berkualitas tinggi dan semakin mudahnya software editing yang dapat digunakan oleh kalangan awam. Ketiga hal tersebut semakin lengkap dengan adanya media sosial, yang memungkinkan semua orang di seluruh dunia untuk mengunggah dan menayangkan kreasi video yang dibuat.

Banyaknya materi video di internet memiliki sifat atau video yang sangat unik, spesifik, khas, dan pribadi. Fenomena ini kemudian memunculkan pola baru dalam hal produksi dan distribusi video, sehingga lahirlah pembuat program video serial seperti web series.

#### **E. Film Sebagai Media Representasi**

Film adalah salah satu medium komunikasi, John Fiske menyebut medium tersebut sebagai alat-alat yang bersifat teknis atau fisik yang mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk ditransmisikan pada saluran. Menurut Fiske medium tersebut dibagi menjadi tiga kategori utama yakni pertama, presentasi media yang terdiri dari suara, wajah, tubuh. Elemen presentasi media membutuhkan kehadiran komunikator yang menjadi medium, terbatas pada saat ini maupun sekarang dan juga memproduksi berbagai tindak komunikasi. Kategori kedua yakni media representasi yang terdiri dari buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur,

dekorasi, interior, kebun dan sebagainya. Media ini membuat sebuah teks yang dapat merekam media dari kategori presentasi media dan dapat eksis secara mandiri tanpa komunikator. Kategori media ini memproduksi karya-karya komunikasi. Kategori ketiga yakni media mekanis yang terdiri dari telepon, radio, televisi, teleks. Media-media ini adalah transmitter transmitter dari dua kategori di atas, perbedaannya media ini dibuat oleh ahli mesin.

Garth Jowett mengemukakan, film sebagai refleksi dari masyarakatnya. Artinya film selalu merekam realitas sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, dan diproyeksikan ke dalam sebuah layar. Media massa film mampu merefleksikan masyarakat karena ia didesak oleh hakikat komersialnya untuk menyajikan isi yang tingkatnya akan menjamin kemungkinan audiens yang luas. Makna film sebagai representasi dari realitas sosial tidak hanya memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Tetapi film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, mitos, ideologi, dan kebudayaannya (Irwanto, 1999). Dengan menghadirkan sebuah karya film selain untuk menghibur, film juga memberikan edukasi, ada pesan moral yang disampaikan kepada khalayak sehingga masyarakat dapat peka dan mengetahui kejadian social yang sedang terjadi.



## F. Model Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori Semiotika Peirce merupakan ilmu atau metode analisis yang membahas mengenai sistem tanda yang diciptakan ahli filsafat asal Amerika bernama Charles Sanders Peirce yang terkenal dalam bidang logika terhadap manusia dan penalarannya. Peirce mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia memiliki ciri yaitu adanya pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representative (Ambarini Asriningsari, 2010). Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. Representamen; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda
2. Interpretant; lebih menunjukkan makna
3. Object; lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

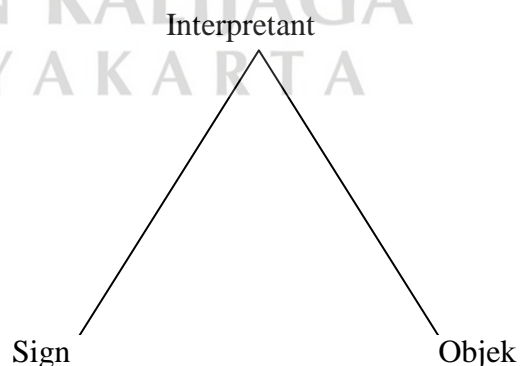
Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang. Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya tersebut dinamakan sebagai interpretant dari

tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut dengan objek”(Fiske, 2007).

Sanders Pierce mengatakan bahwa makna dihasilkan dari rantai tanda kemudian menjadi interpretants, bila dihubungkan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi *addressible* kepada orang lain: *Sign* (tanda), *Object* (sesuatu yang dirujuk), *Interpretant* (hasil hubungan *sign* dengan objek).

Menurut Charles Sanders Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata-kata. Sesuatu dapat disebut tanda jika memenuhi 2 syarat:

1. Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran/perasaan.
2. Mempunyai fungsi sebagai tanda maksudnya adalah dapat mewakili sesuatu yang lain.



Gambar 1 - Model "Triangle meaning Semiotics" Charles Sanders peirce

Dengan demikian peneliti menganggap bahwa model semiotika Charles Sanders Peirce tepat digunakan dalam penelitian series “7 Hari Sebelum 17 Tahun” dengan segitiga maknanya dimana sign adalah gambar atau scene yang menampilkan bullying ditandai dengan objek sesuatu yang dirujuk dalam tindakan bullying tersebut hingga kemudian dijelaskan maknanya didalam interpretant.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yaitu konsep yang diterapkan untuk mendapatkan, mengumpulkan data sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan suatu penelitian (Arikunto, 1998).

### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berupa kata-kata maupun gambar. Pendekatan ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia dengan menggunakan analisis Jati, dengan pendekatan ini peneliti dapat mendeskripsikan fenomena bullying dalam film “7 Hari Sebelum 17 Tahun”. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Teks Media yaitu, Analisis Semiotik model Charles Sanders Peirce. Model ini dipilih karena peneliti ingin menguraikan tindakan bullying dalam

makna tanda (representasi), penggunaan tanda (interpretan), acuan tanda (obyek) yang terdapat dalam film “7 Hari Sebelum 17 Tahun”.

#### **b. Unit Analisis**

Sesuatu yang berhubungan dengan fokus yang diteliti disebut dengan unit analisis. Unit analisis merupakan penelitian yang berupa objek, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu dan sesuai dengan fokus penelitiannya (Hamidi, 2010). Unit Analisis dalam penelitian ini ialah audio dan visual, yaitu scene adegan dan dialog-dialog yang menunjukkan tindakan bullying dalam film “7 Hari Sebelum 17 tahun”. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah scene untuk pembagian adegan tindakan bullying yang terjadi di dalam film “7 Hari Sebelum 17 Tahun”.

#### **c. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari audio dan visual yang terdapat pada film “7 hari sebelum 17 tahun”.
2. Sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder ini bersifat melengkapi data primer, sehingga

dituntut berhati-hati dalam menyeleksi data sekunder jangan sampai tidak sesuai dengan tujuan penelitian kita (Moleong, 2018). Yaitu diperoleh dari buku-buku referensi tentang film, bullying dan situs-situs yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sumber data penelitian, Lofland menjelaskan dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif Lexy, bahwa sumber data merupakan sebuah kata-kata, dan tindakan. Dokumen dan sumber data tertulis lainnya sebagai tambahan.

#### **d. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahapan penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam melakukan penelitian mulai dari awal hingga akhir, kemudian menghasilkan sebuah hasil laporan penelitian. Berikut langkah-langkah umum yang bisa dijadikan pedoman (Sobur, 2011):

1. Mencari topik yang menarik perhatian.  
Dalam tahap mencari dan menentukan tema ini penulis melakukan suatu pemahaman dan memfokuskan topik atau tema tentang representasi bullying dalam film.
2. Buat pertanyaan penelitian yang menarik (mengapa, bagaimana, di mana, apa). Pada tahap ini peneliti mengkaji bagaimana

representasi bullying dalam film “7 Hari Sebelum 17 tahun”.

3. Menentukan alasan/rationale dari penelitian. Pada tahap ini peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut sebagai judul penelitian karena dalam film tersebut cukup menjelaskan bagaimana bullying dapat terjadi.
4. Merumuskan tesis penelitian dengan mempertimbangkan tiga langkah sebelumnya (topik, tujuan, dan rationale).
5. Menentukan metode pengolahan data (kualitatif/semiotika). Tahap ini penulis menganalisis data-data yang telah disajikan dengan menggunakan analisis teori segitiga makna yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce
6. Klasifikasi data :
  - a. Identifikasi teks;
  - b. Berikan alasan mengapa teks tersebut dipilih dan diperlu diidentifikasi;
  - c. Tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau, pola sintagmatik dan paradigmatic;
  - d. Tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen

semiotika yang ada. Pada tahap klasifikasi data ini penulis mengumpulkan data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah film “7 hari sebelum 17 tahun”, buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, serta referensi-referensi yang menunjang penelitian seperti jurnal dan skripsi terdahulu.

7. Analisis data berdasarkan :

- a. Ideologi, interpretan kelompok, frame work budaya;
- b. Pragmatik, aspek sosial, komunikatif;
- c. Lapis makna, intelegualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya;
- d. Kamus vs ensiklopedi. Dalam tahap ini, penulis akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab i yaitu representasi bullying pada film “7 hari sebelum 17 tahun”. Dalam tahap ini peneliti juga akan menguraikan profil atau data-data mengenai objek penelitian.

## 8. Kesimpulan

Tahap ini ialah tahap akhir yakni penarikan kesimpulan, dimana dalam tahap ini penulis mengambil kesimpulan dari seluruh tahap-tahap penelitian. Penarikan kesimpulan memerlukan cara tertentu agar kesimpulan benar-benar sesuai dengan masalah, analisis, dan pembahasan yang dilakukan dalam setiap tahap penelitian.

### **e. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dengan meng-capture film yang mengandung tindakan bullying. Kemudian hasil tangkapan layar tersebut disajikan ke dalam penyajian data dengan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce.

### **f. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap pemilihan teks atau gambar mengenai tindakan bullying dalam film “7 hari sebelum 17 tahun”. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce. Peneliti akan menganalisis berdasarkan hubungan tanda



yang terdiri dari tiga tingkatan pertandaan. Charles Sanders Peirce mengkategorikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga unsur yaitu tanda, objek, dan interpretan (Masri Singarimbun, 1982).

Tanda (sign) ialah benda-benda fisik ditangkap oleh panca indra atau penonton dan penonton adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut sebagai objek.

Penggunaan tanda (interpretan) ialah konsep pemikiran orang yang menggunakan tanda dan membawa kembali kepada makna tertentu atau makna lain yang ada pada diri seseorang tentang objek yang disebut sebagai tanda. Acuan tanda (object), dalam konteks sosial adalah referensi dari tanda atau sesuatu yang ditunjuk oleh tanda.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil temuan dan analisis penelitian, film “7 hari sebelum 17 tahun” merepresentasikan bullying sebagai berikut:

1. Film serial ini secara umum mengisahkan tentang kasus bullying dalam lingkungan sekolah di Indonesia, film “7 Hari Sebelum 17 Tahun” berlatar kehidupan remaja SMA. Bukan hanya mengenai percintaan dan persahabatan saja, konten didalam serial ini mengandung masalah tentang bullying, pelecehan fisik, masalah keluarga, dan toxic relationship. “7 Hari Sebelum 17 Tahun” bercerita mengenai beberapa potret kehidupan siswa-siswi di SMA. Mereka dihadapkan dengan segenap lika-liku dalam proses penerimaannya di lingkungan sekolah yang tidak selalu mudah hingga berdampak pada penerimaannya terhadap diri sendiri. Kehilangan percaya diri, kegelisahan, depresi hingga berbagai latar belakang keluarga yang tidak selalu mulus.
2. Adegan dalam film series “7 Hari Sebelum 17 Tahun” hadir merepresentasikan dalam bentuk teks visual terdapat bullying yang penulis kategorikan menjadi empat yaitu :

- 1) Bullying fisik adalah jenis bullying yang menargetkan secara langsung pada tubuh atau fisik anggota tubuh. Bullying fisik pada film ini di representasikan dalam bentuk menenggelamkan kepala, mencekik, mendorong, menampar, menendang, dan menonjok.
- 2) Bullying verbal yang direpresentasikan dalam bentuk ancaman, hinaan, tulisan kalimat kasar, meremehkan, julukan nama yang tidak baik seperti “*Perek*”, melecehkan fisik seperti “*heh cacat*”, melontarkan kalimat kasar, dan kritikan kejam, merendahkan harga diri, menghina pekerjaan orang tua seperti “*anak kacang*”.
- 3) Bullying psikologis, yang direpresentasikan dengan tatapan sinis, pengabaian, pengecualian perilaku ini dapat mencakup sikap tersembunyi seperti pandangan agresif, pandangan mata, mengejak, dan Bahasa tubuh yang kasar.
- 4) *Cyberbullying*, yang direpresentasikan dengan adegan menyebarkan berita hoax di media social, merekam dalam bentuk video dan memposting di media social aksi perundungan.

3. Film “7 hari sebelum 17 tahun” adalah sebuah web series yang terinspirasi dari kisah nyata tentang kasus perundungan remaja di Indonesia. Menghadirkan representasi bullying di masyarakat terutama remaja-remaja yang masih duduk di bangku sekolah, di mana lebih banyak sering terjadi kasus bullying, tidak hanya untuk remaja yang masih duduk di bangku sekolah saja, tetapi seluruh remaja-remaja yang ada di Indonesia, Menghadirkan bullying di kalangan remaja Indonesia yang tanpa disadari oleh pelakunya, telah memberikan kontribusi buruk terhadap psikis dan masa depan korbannya, isu bullying yang seakan dianggap normal atau biasa terjadi oleh kalangan masyarakat umum, padahal seharusnya ditumpas bukan jadi tradisi yang diwariskan ke adik-adik kelas mereka. STRO juga mendukung korban bullying untuk keluar dari dunia kelam tersebut agar korban bullying bisa *spek up* dan mengadukan kasus *bullying* yang dialami oleh mereka. Film ini juga hadir memiliki misi sebagai media edukasi di Indonesia yakni meningkatkan kesadaran kesehatan mental turut bekerja sama dengan lembaga psikologi terintegrasi Biometric Indonesia.. Diharapkan film “7 hari sebelum 17 tahun” dapat memberikan pelajaran agar tak ada lagi pelaku atau pun korban dalam lingkaran perundungan.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data dalam penelitian ini. Peneliti menyimpulkan bahwa representasi bullying dalam film series “7 Hari Sebelum 17 Tahun” yang didapatkan dari 5 episode yang disampaikan oleh peneliti representasi bullying ditunjukkan dengan bullying fisik, verbal, elektronik, dan psikologis. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk tanda, objek, dan interpretan dari model Charles Sanders Peirce. Tanda yang terkandung di dalamnya ditunjukkan dengan tindakan bullying yang dilakukan oleh geng Gina, dan juga geng Robby terhadap Zia dan Pandu. Sehingga muncul interpretasi bahwa dalam film tersebut terdapat unsur bullying yang dilakukan oleh geng Gina, dan geng Robby. Makna dari film series “7 hari sebelum 17 tahun” Gina dan Robby melakukan bullying karena bahwa mereka mengalami broke home, latar belakang keluarga yang tidak harmonis, kekurangan kasih sayang, sehingga melampiaskan kekecewaan tersebut pada tindakan bullying kepada orang yang dianggap lebih lemah sehingga mendapat kebahagiaan atau rasa senang karena dianggap jagoan oleh teman-temannya.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Berikut beberapa rekomendasi dari peneliti untuk :

1. Bagi pembuat film “7 hari sebelum 17 tahun”, dapat lebih menitik beratkan pada genre yang sifatnya mendidik agar anak-

anak di bawah umur lebih terdidik moralnya dan jauh dari tindakan bullying, film “7 hari sebelum 17 tahun” seharusnya juga tidak melibatkan orang tua dalam melakukan tindakan bullying karena akan berdampak buruk apabila di tayangkan atau di tonton oleh anak dibawah umur, serta diharapkan lebih banyak memproduksi film yang banyak mengandung pesan moral dan kehidupan didalamnya agar dapat membangkitkan minat para penonton dan dapat dikemas dengan lebih menarik agar dapat menarik perhatian khalayak dari berbagai generasi untuk menonton.

2. Bagi public, peneliti berharap untuk tidak menirukan adegan bullying apapun yang terlihat didalam film series “7 Hari Sebelum 17 Tahun” di rumah atau dimanapun, karena pada dasarnya bullying tersebut merupakan perilaku yang tidak baik, dan dampak dari bullying sendiri tidak hanya merugikan bagi korban, tetapi akan berdampak bagi pelaku dan yang melihat tindakan tersebut. Kita harus lebih perhatian kepada kasus bullying yang ada di sekitar kita karena mencegah lebih baik daripada mengobati agar kita semua dapat terhindar dari bullying dan juga kita tidak boleh bersikap acuh tak acuh kepada korban bullying karena sejatinya mereka membutuhkan perhatian dan pertolongan kita sebab mereka telah mengalami kesakitan secara fisik dan mental, .Perlu kita ketahui juga bahwa serial ini terdapat kalimat-kalimat yang tidak pantas untuk anak berusia di bawah 17 tahun, untuk itu bagi anak yang berusia 17 tahun ke bawah di harapkan untuk melihat serial ini dalam pengawasan orang dewasa atau orang tua.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki banyak kekurangan, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih detail dan mendalam, agar dapat mengembangkan penelitian ini dari sisi lain.



## Daftar Pustaka

- Ambarini Asriningsari, N. U. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada karya Sastra*. UPGRIS PRESS.
- Anindita, Y. E. (2018). *Representasi Bullying Dalam Film Wonder (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Wonder)*. Pasundan Bandung.
- Arifin, A. T. (2020). *Representasi Bullying Pada Film A Girl Like Her ( Analisis Roland Barthes)*. Universitas Bakrie Jakarta.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Asih, I. R. (2018). *View of Representasi Nilai-Nilai Islami pada Web Series Animasi Nussa*. 6(1), 5–8.
- Burton, G. (2017). *Membincangkan Televisi*. Jelasutra.
- Effendy, onong uchjana. (2003). *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jelasutra.
- Hafied, C. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (U. Press (ed.)).
- Hardi, M., Kharis, A., & Aini, N. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JlAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44.



<https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.775>

Indiwan, W. W. S. (2018). *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, (2009).

Iqbal ALFAJRI, IRFANSYAH, B. I. (2014). Analisis web series dalam format film pendek Kasus, Studi Series, W E B Minggu, Malam Episode, Miko. *Institut Teknologi Bandung, Vol. 6 No.(Web Series)*, 27–40.

<http://journals.itb.ac.id/index.php/wimba/article/download/10809/3995>

Irwanto, B. (1999). *Film Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Pressindo.

James, A. (2014). *School bullying School bullying PhD Researcher ( Goldsmiths , University of London , NSPCC ). July*.

Junaini, H. (2021). *The 10 Best Asian Films and Tv Shows Of 2021- So Far*. NME Magazine. [https://www.nme.com/en\\_asia/features/film-features/best-asian-films-and-tv-shows-2021-so-far-2978084](https://www.nme.com/en_asia/features/film-features/best-asian-films-and-tv-shows-2021-so-far-2978084)

Maheda. (2017). Representasi Perundungan Dalam Film Fashion King. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 10–18.

Masri Singarimbun, S. E. (1982). *Metode Peneltian Survai*. LP3ES.

Meranti, D. I. K. (2015). *Representasi Bianca Sebagai Korban Bullying*

- Dalam Film The Duff 2015. II, 1–15.*
- Moleong, L. j. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. (2019). Representasi Nilai Bullying Dalam Serial Kartun Doraemon. *Jurnal Komunikologi*, 16(September), 70.
- Pradipta, D. (2021). *Representasi Isi Kekerasan Dalam Film “THE DEVIL ALL THE TIME” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. XXVI(1), 56–63.
- Pratitha, A. P. (2019). *Representasi Bullying Pada Film Animasi Jepang “A Silent Voice” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Bakrie.
- PUTRI, N. A. (2019). *Bullying Dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film Sajen Karya Haqi Ahman)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rigby, K. (1996). *Bullying In Schools : And What To Do About It*. Jessica Kingsley Publishers.
- Rononuwu, Y., Hadi, I. P., & Wijayanti, C. A. (2020). Analisis Isi Pesan Bullying Dalam Film “Shazam.” *Jurnal E-Komunikasi*, 8(1), 1–12.
- Sejiwa. (2008). *Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo.

- Sobur, A. (2011). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framin*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2001). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wardani, L. K., & Fajriansyah, F. (2017). Perilaku Bullying Mahasiswa Kesehatan. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 17–23.  
<https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.18>
- Wi, J. A., Jang, S., & Kim, Y. (2020). Poster-Based Multiple Movie Genre Classification Using Inter-Channel Features. *IEEE Access*, 8, 66615–66624. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2986055>
- [www.festivalfilmbandung.com](http://www.festivalfilmbandung.com). (2021). *Daftar Lengkap Nominasi Festival Film Bandung ke- 34 Tahun 2021*.  
[Www.Festivalfilmbandung.Com](http://www.Festivalfilmbandung.Com).  
<https://www.festivalfilmbandung.com/2021/09/nominasi-festival-film-bandung-2021.html>
- [www.instagram.com/7harisebelum17tahun](http://www.instagram.com/7harisebelum17tahun). (2021). *Poster dan Pemeran Series 7 Hari Sebelum 17 Tahun*.  
[Www.Instagram.Com/7harisebelum17tahun](http://www.Instagram.Com/7harisebelum17tahun).  
<https://www.instagram.com/7harisblm17tahun/>
- [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id). (2021). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020*.  
[Www.Kpai.Go.Id](http://www.Kpai.Go.Id). <https://www.kpai.go.id/>